

**HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN SOSIAL PESANTREN DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SANTRI DI PESANTREN MADINATUL ILMI
ISLAMİYAH BULUH KASOK SUNGAI SARIAK KECAMATAN
VII KOTO KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



**Oleh
Nelpa Fitri Yuliani
11768/2009**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Antara Lingkungan Sosial Pesantren dengan
Motivasi Belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi
Islamiyah Buluh Kasok Sungai Sariak Kecamatan VII Koto
Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Nelpa Fitri Yuliani

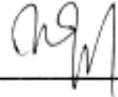
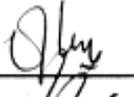
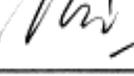
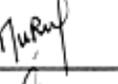
NIM : 11768/2009

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Juli 2013

Tim Penguji

	Nama Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Wirdatul Aini, M. Pd.	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Solfema, M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Drs. Wisroni, M.Pd.	3. 
4. Anggota	: Dra. Syur'aini, M. Pd.	4. 
5. Anggota	: Drs. Jalius	5. 

ABSTRAK

Nelpa Fitri Yuliani : Hubungan Antara Lingkungan Sosial Pesantren dengan Motivasi belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah Buluh Kasok Sungai Sariak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar santri. Pada awalnya santri yang memasuki pesantren ini memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi karena umumnya mereka yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren. Namun, setelah memasuki tahun ketiga di pesantren motivasi itu mulai menurun. Hal ini terlihat dari rendahnya kemauan mereka untuk mengikuti pembelajaran, kurangnya perhatian terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dan kehadiran mereka dalam mengikuti pengajian halaqah di mesjid. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan lingkungan sosial pesantren, (2) mendeskripsikan motivasi belajar santri di pesantren, (3) melihat hubungan antara lingkungan sosial pesantren dengan motivasi belajar santri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang telah memasuki tahun ketiga di pesantren yang berjumlah 28 orang. Sesuai dengan pendapat Arikunto jika populasi kurang dari seratus, sebaiknya diambil semua, sehingga penelitian ini menjadi penelitian populasi. Teknik pengumpulan data adalah teknik angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan persentase dan *product moment*.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) lingkungan sosial pesantren yang dilihat dari tenaga pendidik, teman sebaya sesama santri serta masyarakat sekitar pesantren masih kurang baik. (2) motivasi belajar santri yang terdiri dari motivasi ekstrinsik dan intrinsik masih rendah. (3) terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial pesantren dengan motivasi belajar santri. Diharapkan Pimpinan Pesantren dan tenaga pendidik untuk lebih meningkatkan kedekatan dan hubungan yang baik dengan semua santri, menyampaikan materi dengan menarik, menggunakan berbagai metode pembelajaran, serta memberikan penilaian terhadap kemajuan yang dialami oleh santri. Karena terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar, maka hendaknya semua pihak yang terkait dapat menciptakan suasana lingkungan yang kondusif serta menyenangkan. Sehingga dapat juga meningkatkan motivasi belajar santri.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan antara Lingkungan Sosial Pesantren dengan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah Buluh Kasok Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman**”.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman, MS.Kons. Selaku Dekan FIP UNP.
2. Ibu Dr. Solfema, M.Pd. selaku Pembimbing II dan Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP, yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Wirdatul Aini, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP).
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah serta Karyawan dan Karyawati yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Pimpinan dan tenaga pendidik di Pesantren Madinatul Ilmu Islamiyah Buluh Kasok, atas bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama mengumpulkan data penelitian.
7. Teristimewa orang tua tercinta dan keluargaku yang telah memberikan doa dan bantuan baik moril maupun materil yang tak ternilai harganya bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah khususnya angkatan 2009 yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.
9. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Pertanyaan Penelitian	9
G. Hipotesis.....	9
H. Manfaat Penelitian	9
I. Definisi Operasional	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	12
1. Pondok Pesantren sebagai Satuan Pendidikan Nonformal	12
2. Lingkungan Pendidikan	15
3. Lingkungan Sosial Pesantren	16
a. Tenaga pendidik	17
b. Teman sebaya sesama santri	20
c. Masyarakat di sekitar Pesantren	21
4. Motivasi Belajar Santri	24
5. Hubungan Lingkungan Sosial Pesantren dengan Motivasi belajar Santri di Pesantren	27

B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Konseptual.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel	32
C. Jenis dan Sumber Data.....	33
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Uji Coba Instrumen.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan.....	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Santri Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah Tahun ajaran 2012/2013.....	6
2. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah Buluh Kasok.....	39
3. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah Buluh Kasok.....	42
4. Koefisien Korelasi Lingkungan Sosial dengan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	31
2. Diagram Lingkungan Sosial Pensanten.....	40
3. Diagram Motivasi belajar Santri	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penelitian.....	55
2. Instrumen Penelitian.....	57
3. Rekapitulasi Data Uji Coba Instrumen.....	62
4. Data Mentah Variabel X	70
5. Data Mentah Variabel Y	71
6. Tabel Koefisien Korelasi	72
7. Nilai-nilai <i>r product moment</i>	73
8. Nilai-nilai dalam Distribusi <i>t</i>	74
9. Surat Izin Penelitian Pembimbing.....	75
10. Surat Izin Penelitian dari Jurusan PLS.....	76
11. Surat Rekomendasi Kesbangpol Kabupaten Padang Pariaman	77
12. Surat Rekomendasi Camat VII Koto	78
13. Surat Keterangan dari Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah	79
14. Daftar Nama-Nama Responden Penelitian.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya. Pembangunan bukan hanya untuk membangun kemampuan fisik, tetapi juga membangun manusia yang mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia Indonesia dan untuk mewujudkan hal tersebut perlu dilakukan melalui pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem Sisdiknas pasal 3 bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi tanggung jawab”.

Resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa 1970 dalam Marzuki (2010:96) mengatakan bahwa salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan manusia yang dapat dicapai melalui pendidikan yang diberikan kepada masyarakat yaitu pendidikan nonformal dan informal atau pendidikan luar sekolah.

Sebagai kebutuhan dasar manusia, pendidikan sangat diperlukan agar mereka memiliki pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang diperlukan dalam

hidupnya, memiliki keterampilan agar dapat bekerja mencari nafkah bagi kehidupannya. Pendidikan juga dapat menjadikan orang menjadi berpotensi untuk merespons terhadap kesempatan dan peluang baru, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan agar dapat berpartisipasi dalam politik, sosial, dan budaya. Pendidikan dipengaruhi dan mempengaruhi akses seseorang terhadap kebutuhan dasar seperti gizi yang cukup, air bersih, layanan kesehatan, dan perumahan. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan merupakan dasar utama dalam meningkatkan kesejahteraan.

Selanjutnya dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan lagi bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Aini (2006) mengatakan “Sistem pendidikan nasional terdiri atas dua subsistem yaitu subsistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, semua subsistem ini berkaitan dan saling menopang antara yang satu dengan yang lainnya. Sub sistem luar sekolah mencakup program pendidikan non formal dan informal, dilaksanakan di dalam keluarga pengalaman sehari-hari dan dilaksanakan dalam masyarakat melalui kelompok-kelompok belajar, kursus dan lain-lain”. Di Indonesia, untuk memperoleh pendidikan bisa dilakukan melalui tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Sebagaimana dijelaskan Sudjana (2004:74) bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal, yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Adapun jenis pendidikan nonformal dapat berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Sejalan dengan itu, Pasal 26 ayat 1 Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang ”Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap dari pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 26 ayat 4, tercantum bahwa:

“Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Adapun jenis-jenis pendidikan yang sejenis terdiri atas pondok pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dan Taman Qiraa’atul Qur’an (TQA), mejelis ta’lim, wirid remaja, didikan subuh dan sanggar seni”.

Dari pendapat diatas terlihat bahwa pondok pesantren merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah. dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:1064) pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pendapat diatas terlihat bahwa pondok pesantren merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah. Dalam Peraturan Perundangan disebutkan bahwa PNF memiliki “satuan yang meliputi kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis. PNF juga dapat diselenggarakan dalam bentuk kelompok bermain, penitipan anak, dan satuan pendidikan sejenis.” Selain itu, kegiatan yang termasuk kepada satuan pendidikan sejenis diantaranya padepokan pancasilat, sanggar kesenian, panti/balai latihan, bengkel/teater, pondok pesantren, majlis ta’lim, kelompok pengajian, penataran, kursus regular, seminar dan bimbingan belajar di media massa. Komar (1999).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:1064) pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dgn materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan utk menguasai ilmu agama Islam secara detail

serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesantren ini dapat dibagi menjadi pesantren modern dan pesantren tradisional atau salafiyah. Pondok pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren di Sumatera Barat.

Pondok pesantren Salafiyah merupakan lembaga pendidikan Nonformal yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salafiyah yaitu dengan metode sorogan dan weton. Di pesantren ini disediakan perpustakaan dan laboratorium komputer. Namun santri tidak diwajibkan untuk mempelajarinya. Pondok Pesantren Madinatul Ilmi merupakan salah satu pondok pesantren Salafiyah yang ada di Sumatera Barat. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1846, merupakan salah satu pesantren di Sumatera Barat yang masih mempertahankan identitas tradisional yang menekankan kajiannya terhadap kitab kuning dengan cara halaqah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pimpinan dan guru pembimbing Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah pada tanggal 19 November 2012, diperoleh data bahwa tercatat 144 orang santri yang berasal dari Sumatera Barat, Riau dan Jambi. Untuk lebih jelasnya akan dirinci dalam tabel berikut:

Tabel.1
Data Santri Pesantren Tahun Ajaran 2012/2013

NO	Tahun Belajar	Jumlah
1.	Tahun pertama	40
2.	Tahun kedua	26
3.	Tahun ketiga	28
4.	Tahun keempat	17
5.	Tahun kelima	18
6.	>Tahun keenam/ Guru bantu	15
	JUMLAH	144

Sumber: Arsip Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah

Latar belakang pendidikan santri beragam mulai dari SD, SMP, dan SMA. Jumlah santri di Pesantren ini juga tergolong cukup banyak, mengingat sistem pembelajaran disini yang masih tradisional dan tidak mempelajari pembelajaran umum di era globalisasi seperti sekarang. Motivasi belajar sebagian besar santri disini masih rendah. Menurut Asrori (2009:184):

“Seorang siswa dapat dikatakan memiliki motivasi rendah apabila perhatian terhadap pelajaran kurang, semangat juang kurang, mengerjakan sesuatu seperti diminta membawa beban berat, sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberikan tugas, memiliki ketergantungan kepada orang lain, mereka bisa jalan kalau sudah ‘dipaksa’, daya konsentrasi rendah, mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan, dan mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan”.

Sejalan dengan pendapat diatas, Ahmadi, dkk (2010:83) mengatakan bahwa “seseorang yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar”. Hasil wawancara kedua penulis pada tanggal 09 Januari 2013 dengan salah satu pengajar yaitu Ustad Efendi, diperoleh gambaran bahwa motivasi belajar santri cukup rendah, dilihat dari kehadiran santri mengikuti kegiatan halaqah di mesjid yang cukup rendah. Kehadiran santri ketika pengajian malam secara berkelompok juga sedikit. Satu kelompok biasanya terdiri dari 6 orang yang dibimbing oleh satu orang guru bantu. Guru bantu merupakan santri tingkat akhir yang mengabdikan untuk mengajar di pesantren. Namun, jumlah santri yang hadir hanya 3-4 orang per kelompok, banyak diantara santri yang dijemput ke asrama untuk menghadiri kegiatan pengajian malam tersebut. Kemauan santri untuk belajar mandiri dalam menghafal ayat dan mengulang juga masih rendah. Selain itu, perhatian dan keaktifan santri ketika kegiatan pelajaran juga masih kurang.

Lebih lanjut ustad Efendi juga mengatakan bahwa pada umumnya santri yang baru masuk pesantren memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Dan kebanyakan dari mereka memang memilih sendiri untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren. Namun, setelah mereka memasuki tahun ketiga motivasi belajar tersebut mulai menurun yang terlihat dari partisipasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di Pesantren.

Dari fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap motivasi santri untuk mengikuti pembelajaran pada Pondok Pesantren

Madinatul Ilmi Islamiyah dengan judul “Hubungan Antara Lingkungan Sosial Pesantren dengan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah Buluh Kasok Nagari Sungai Saria Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, diidentifikasi ada beberapa faktor yang terkait dengan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh lingkungan sosial Pesantren

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses belajar seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2010:33) yang mengatakan bahwa “motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya motif untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan”.

2. Sarana dan fasilitas yang kurang memadai.

Djamarah (2011:185) mengatakan bahwa “sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik”.

3. Rendahnya minat santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren.

Ahmadi (2008:82) mengatakan “tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar... karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan belajar”.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan kemampuan penulis, maka penelitian ini dibatasi pada lingkungan sosial pesantren dan motivasi belajar santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah Buluh Kasok Sungai SariaK Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial pesantren dengan motivasi belajar santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah Buluh Kasok Sungai SariaK Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran lingkungan sosial Pesantren.
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar santri di Pesantren.
3. Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar santri di Pesantren.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran lingkungan sosial Pesantren?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar santri di Pesantren?

G. Hipotesis

Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial Pesantren dengan motivasi belajar santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah Buluh Kasok Sungai SariaK Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu :

1. Secara Teoritis

Yaitu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang menelaah lebih lanjut tentang motivasi santri dalam kegiatan pembelajaran dan bahan masukan bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai:

- a. Bahan referensi bagi peneliti lain yang menelaah lebih lanjut tentang motivasi ekstrinsik santri pada pesantren.
- b. Bahan masukan bagi pengelola dan tenaga pengajar agar lebih memperhatikan motivasi ekstrinsik santri dalam mengikuti proses pembelajaran.

I. Definisi Operasional

1. Lingkungan Sosial

Hertati (2009:21) mengatakan “Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan”. Lingkungan sosial

sekolah seperti para guru, dan teman-teman sekelas dan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Peranan guru dalam memotivasi siswa seperti memberikan penghargaan, memnubuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa, menumbuhkan persaingan dalam diri siswa, memberikan contoh yang positif, penampilan guru yang menarik dan memberikan nilai ulangan. Pengaruh teman sebaya sesama santri dilihat dari mendiskusikan pelajaran, belajar bersama, saling tolong menolong, dan saling menghargai. Sedangkan masyarakat disini dilihat dari perannya mengawasi jalannya pembelajaran di pesantren, mengusahakan dan menyediakan sumber belajar yang diperlukan, dan menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif.

Lingkungan sosial dalam penelitian ini adalah lingkungan pergaulan antar manusia yang terlibat dalam interaksi pendidikan di Pesantren. Lingkungan sosial tersebut terdiri pergaulan antar guru dan santri, santri dengan santri, serta pergaulan santri dengan masyarakat di sekitar pesantren.

2. Motivasi Belajar

Sardiman (2012:75) mengatakan bahwa “motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Uno (2008:23) mengatakan bahwa “motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya

adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan pembelajaran yang kondusif”.

Jadi yang dimaksud dengan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri santri, yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga tercapai tujuan belajar yang diinginkan santri. Motivasi dalam penelitian ini adalah dari motivasi instrinsik yang berupa dorongan dan kebutuhan dalam belajar, hasrat dan keinginan untuk belajar, dan harapan serta cita-cita masa depan. Sedangkan motivasi ekstrinsik berupa penghargaan dalam kegiatan belajar, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan yang menarik dalam belajar.